

**LAPORAN MKPK: MAGANG INDUSTRI
BALAI BESAR PENERAPAN MODERNISASI PERTANIAN
SULAWESI SELATAN**

LAPORAN KEGIATAN

**PENERAPAN MANAJEMEN PEMBERIAN HIJAUAN SEBAGAI
PAKAN UTAMA PADA SISTEM PEMELIHARAAN SAPI
POTONG DI IP2MP GOWA BALAI BESAR PENERAPAN
MODERNISASI PERTANIAN SULAWESI SELATAN**



DISUSUN OLEH:

**ATHYA WARDAH ASRI HAMAL
I011231236**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2026**

**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN MATA KULIAH PENINGKATAN KOMPETENSI**

Nama : Athya Wardah Asri Hamal
NIM : I011231236
Program Studi : Peternakan
Judul : Penerapan Manajemen Pemberian Hijauan sebagai pakan
Utama pada Sistem Pemeliharaan Sapi Potong di Ip2mp Gowa
BBRMP Sulawesi Selatan

Makassar, Februari 2026

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing

Pembimbing Lapangan

Prof. Dr. Ir. Muhammad Irfan Said, S.Pt, M.P,
IPM, ASEAN Eng,
NIP. 197412052006041001

Fahrul, S.Pt,
NIP. 198705152025211017

**Mengetahui
Ketua Program Studi Peternakan,**

Dr. Agr. Ir. Renny Fatmyah Utamy, S.Pt., M.Agr., IPM
NIP. 197201201998032001

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji Syukur kepada Allah ta'ala yang masih melimpahkan rahmat sehingga penulis tetap menjalankan aktivitas sebagaimana mestinya, dan tak lupa pula penulis haturkan salawat serta salam kepada junjungan baginda Nabi Muhammad sallallahu'alaihi wasallam, keluarga dan para sahabat, tabi'in dan tabiuttabi'in yang terdahulu, yang telah memimpin umat islam dari jalan addinul yang penuh dengan cahaya kesempurnaan.

Limpahan rasa hormat, kasih sayang, cinta dan terima kasih tiada tara, kepada kedua orang tua penulis, ayahanda **Rimal Hamal** dan Ibunda **Asmah** yang telah melahirkan, mendidik, dan membesarkan dengan cinta dan kasih sayang yang begitu tulus serta senantiasa memanjatkan do'a dalam kehidupannya untuk keberhasilan penulis.

Ucapan terimakasih tak terhingga kepada Dosen Pembimbing **Prof. Dr. Ir. Muhammad Irfan Said, S.Pt, M.P, IPM, ASEAN Eng** dan kepada bapak **Fahrul, S.Pt.** selaku pembimbing lapangan MKPK Magang Industri IP2MP Gowa atas didikan, bimbingan, serta waktu yang telah diluangkan untuk memberikan petunjuk dan menyumbangkan pikirannya dalam membimbing penulis selama kegiatan MKPK berlangsung.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis hanturkan dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati kepada :

1. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.** selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. **Prof. Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si** selaku Dekan Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin.
3. **Dr. Ir. Hikmah M. Ali, S. Pt., M. Si., IPU, ASEAN Eng.** selaku wakil Dekan bidang Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin.
4. **Panitia pelaksana MKPK**, Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin yang telah membimbing selama kegiatan berjalan.
5. Rekan-rekan Tim MKPK Magang Industri BBRMP SULSEL dan seluruh Karyawan IP2MP gowa terimakasih atas kerjasamanya selama kegiatan ini.
6. Yaya, Jihan, dan Fahim terima kasih atas waktu dan kerja samanya, serta telah banyak membantu penulis dalam penulisan laporan ini sampai selesai.

Dengan sangat rendah hati, penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik serta saran pembaca sangat diharapkan demi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan nantinya. Semoga laporan ini dapat memberi manfaat kepada kita semua. Aamiin Ya RobbalAalamin. Akhir Qalam, *Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Makassar, Februari 2026

Athya Wardah Asri Hamal

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan dan Manfaat	3
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Umum Sapi Potong	4
2.2 Tinjauan Umum Hijauan Pakan Ternak	5
2.3 Tinjauan Umum Manajemen Pemberian Hijauan	6
BAB III. METODE PELAKSANAAN MAGANG	
3.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Kegiatan.....	8
3.2 Materi Pelaksanaan Kegiatan	8
3.3 Tahapan dan Prosedur Pelaksanaan Kegiatan	8
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Keadaan Umum Lokasi.....	10
4.2 Pelaksanaan Kegiatan	11
4.2.1 Pengembalaan Sapi Potong	12
4.2.2 Pembersihan Kandang dan Area Kandang	13
4.2.3 Pengambilan Hijauan Segar.....	14
4.2.4 Pemberian Pakan	15

4.3 Penerapan Manajemen Pemberian Hijauan sebagai Pakan Utama pada Sapi Potong	17
4.4 Dampak dan Kendala Penerapan Manajemen Pemberian Hijauan .	18
4.4 <i>Study case</i> dan Permasalahan di BBRMP Sulawesi Selatan.....	20
BAB V. PENUTUP	
5.1. Kesimpulan.....	21
5.2. Saran	21
DAFTAR PUSTAKA	
LOGBOOK	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Gambar 1. Lokasi BBRMP SULSEL.....	10
2.	Gambar 2. Pengembalaan Sapi Potong	12
3.	Gambar 3. Pembersihan Kandag dan Area Kandang	13
4.	Gambar 4. Pengambilan Hijauan Segar	15
5.	Gambar 5. Pemberian Pakan	16

DAFTAR TABEL

No.	<u>Teks</u>	Halaman
1.	<i>Study Case</i>	20

DAFTAR LAMPIRAN

No.	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Lampiran Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan.....	25

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi potong merupakan salah satu jenis ternak ruminansia besar yang dikenal secara luas di Indonesia dan banyak dipelihara oleh masyarakat, karena memiliki sifat yang menguntungkan peternak. Ternak sapi mudah dipelihara, tidak membutuhkan modal yang besar serta tempat yang luas, ternak sapi mudah berkembang biak, memiliki produktivitas yang cukup tinggi dan banyak digunakan sebagai tabungan. Peran sapi dalam perekonomian pedesaan tidak hanya terbatas pada penyediaan produk ternak, tetapi juga sebagai aset yang dapat dijual sewaktu-waktu untuk memenuhi kebutuhan finansial mendesak. Selain itu sapi memiliki peranan strategis dalam penyediaan protein hewani berupa daging untuk mendukung ketahanan pangan nasional. Keberhasilan usaha sapi potong sangat ditentukan oleh manajemen pemeliharaan yang diterapkan, khususnya pada aspek pemberian pakan sebagai faktor utama penentu pertumbuhan, kesehatan, dan performa produksi ternak. Pakan berfungsi sebagai sumber energi, protein, mineral, dan vitamin yang dibutuhkan untuk menunjang aktivitas metabolisme serta produktivitas ternak, sehingga pengelolaan pakan yang tepat menjadi kunci dalam meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha peternakan sapi potong (Rumtily *et al.*, 2025).

Hijauan pakan ternak merupakan komponen utama dalam ransum sapi potong karena mengandung serat kasar yang berperan penting dalam menjaga fungsi fisiologis rumen. Serat kasar diperlukan untuk mendukung aktivitas fermentasi mikroorganisme rumen sehingga proses pencernaan bahan pakan dapat berlangsung

secara optimal. Ketersediaan hijauan yang cukup dan berkualitas juga berpengaruh terhadap konsumsi pakan dan efisiensi pemanfaatan nutrisi. Selain itu, penggunaan hijauan sebagai pakan utama dinilai lebih ekonomis dan berkelanjutan karena dapat memanfaatkan sumber daya lokal serta menekan biaya produksi dibandingkan penggunaan pakan konsentrat secara berlebihan (Daru *et al.*, 2014).

Balai Besar Penerapan Modernisasi Pertanian (BBRMP) Sulawesi Selatan melalui IP2MP Gowa menerapkan sistem pemeliharaan sapi potong berbasis hijauan lokal sebagai pakan utama. Penerapan sistem ini bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya pakan yang tersedia di lingkungan sekitar, meningkatkan efisiensi pemeliharaan, serta mendukung pengembangan teknologi peternakan yang aplikatif dan berkelanjutan. Melalui kegiatan magang mandiri, mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam mengamati dan mempelajari manajemen pemberian hijauan, mulai dari jenis hijauan, teknik pemberian, hingga dampaknya terhadap kondisi ternak, sehingga dapat meningkatkan pemahaman teoritis dan praktis terkait sistem pemeliharaan sapi potong di lapangan (Husna, 2010).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka didapatkan rumusan masalah yaitu bagaimana penerapan manajemen pemberian hijauan sebagai pakan utama pada sistem pemeliharaan sapi potong di IP2MP Gowa, BBRMP Sulawesi Selatan, yang meliputi jenis hijauan yang digunakan, teknik pemberian hijauan, serta dampaknya terhadap kondisi dan performa sapi potong.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari kegiatan magang MKPK (Mata Kuliah Penguatan Kompetensi) untuk mengetahui dan memahami penerapan manajemen pemberian hijauan sebagai pakan utama pada sistem pemeliharaan sapi potong di IP2MP Gowa, BBRMP Sulawesi Selatan.

Kegunaan dari kegiatan magang MKPK (Mata Kuliah Penguatan Kompetensi) untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis di bidang pemeliharaan ternak ruminansia. Selain itu, hasil magang ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi institusi pendidikan serta memberikan informasi dan masukan bagi instansi tempat magang dalam upaya pengembangan dan penyempurnaan sistem manajemen pemberian hijauan yang diterapkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sapi Potong

Sapi potong merupakan ternak ruminansia besar yang dibudidayakan dengan tujuan utama menghasilkan daging sebagai sumber protein hewani. Di Indonesia, sapi potong banyak dipelihara oleh masyarakat karena memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap berbagai kondisi lingkungan serta dapat dipelihara dengan sistem pemeliharaan yang relatif sederhana. Selain berfungsi sebagai penghasil daging, sapi potong juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan sangat berperan penting dalam meningkatkan pendapatan bagi peternak. Keberadaan ternak sapi potong di tingkat rumah tangga peternak turut mendukung stabilitas ekonomi, khususnya di wilayah pedesaan (Yulianto, 2010).

Produktivitas sapi potong dipengaruhi oleh berbagai faktor manajemen pemeliharaan, antara lain manajemen pakan, perkandangan, kesehatan, dan reproduksi. Di antara faktor-faktor tersebut, manajemen pakan merupakan komponen yang paling dominan karena pakan berfungsi sebagai sumber utama energi, protein, mineral, dan vitamin yang juga diperlukan untuk menunjang aktivitas metabolisme serta pertumbuhan ternak. Pemberian pakan yang tidak sesuai dengan kebutuhan fisiologis ternak dapat menyebabkan rendahnya performa produksi, seperti penambahan bobot badan yang tidak optimal. Oleh karena itu, pentingnya untuk penerapan manajemen pakan yang tepat dan terencana menjadi faktor penting dalam keberhasilan usaha pemeliharaan sapi potong (Rusdiana, 2018).

Sistem pemeliharaan sapi potong di Indonesia pada umumnya masih berbasis pada pemanfaatan sumber daya pakan lokal, terutama hijauan pakan ternak sebagai pakan utama. Hijauan pakan ternak memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan serat kasar yang dibutuhkan untuk menjaga fungsi normal rumen. Pemanfaatan hijauan sebagai pakan utama dinilai lebih ekonomis dan berkelanjutan karena dapat menekan biaya produksi serta mengoptimalkan potensi sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar. Namun demikian, efektivitas penggunaan hijauan sangat bergantung pada kualitas, kuantitas, serta kontinuitas penyediaannya, sehingga diperlukan manajemen pemberian hijauan yang baik agar produktivitas sapi potong dapat ditingkatkan secara optimal (Anwar *et al.*, 2021).

2.2 Hijauan Pakan Ternak

Hijauan pakan ternak merupakan bahan pakan utama bagi ternak ruminansia yang berasal dari bagian tanaman hijau, baik berupa rumput maupun leguminosa. Hijauan berperan sangat penting dalam menyediakan serat kasar yang dibutuhkan untuk menjaga fungsi fisiologis saluran pencernaan, khususnya dalam mendukung aktivitas fermentasi mikroorganisme di dalam rumen. Keberadaan serat kasar dalam hijauan berfungsi untuk merangsang proses ruminasi dan produksi saliva, sehingga dapat menjaga kestabilan pH rumen dan mendukung proses pencernaan yang optimal (Rostini *et al.*, 2020).

Jenis hijauan pakan ternak yang umum digunakan dalam pemeliharaan sapi potong meliputi rumput-rumputan dan tanaman leguminosa. Rumput gajah (*Pennisetum purpureum*) dan rumput lapangan banyak dimanfaatkan karena memiliki produksi biomassa yang tinggi dan mudah dibudidayakan. Sementara itu, tanaman

leguminosa seperti lamtoro (*Leucaena leucocephala*) dan gamal (*Gliricidia sepium*) memiliki kandungan protein yang relatif lebih tinggi dibandingkan rumput, sehingga berperan penting dalam meningkatkan kualitas nutrisi ransum. Kombinasi antara rumput dan leguminosa dapat memberikan keseimbangan nutrisi yang lebih baik bagi ternak sapi potong (Sutaryono, 2022).

Kualitas hijauan pakan ternak sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain jenis tanaman, umur panen, serta teknik pengelolaan dan pemeliharaan hijauan. Hijauan yang dipanen pada umur terlalu tua umumnya memiliki kandungan serat kasar yang tinggi dan nilai pencernaan yang rendah, sehingga dapat menurunkan konsumsi dan efisiensi pemanfaatan pakan. Oleh karena itu, pengelolaan hijauan yang baik, mulai dari pemilihan jenis tanaman hingga penentuan waktu panen yang tepat, sangat diperlukan untuk menghasilkan hijauan berkualitas tinggi guna mendukung produktivitas sapi potong (Lubis, 2024).

2.3 Manajemen Pemberian Hijauan

Manajemen pemberian hijauan merupakan salah satu rangkaian kegiatan yang mencakup perencanaan ketersediaan hijauan, proses pemanenan, pengolahan, hingga pola pemberian pakan kepada ternak. Penerapan manajemen pemberian hijauan yang baik bertujuan untuk menjamin ketersediaan pakan secara kontinu serta memastikan ternak memperoleh hijauan dengan kualitas dan kuantitas yang sesuai dengan kebutuhan nutrisinya. Perencanaan yang tepat sangat diperlukan agar ketersediaan hijauan tetap terjaga sepanjang tahun, terutama pada musim kemarau (Anwar *et al.*, 2021).

Pola pemberian hijauan pada sapi potong harus disesuaikan dengan bobot badan, umur, dan kondisi fisiologis ternak. Pemberian hijauan dalam jumlah yang tidak mencukupi dapat menyebabkan rendahnya pertumbuhan dan menurunnya performa produksi ternak, sedangkan pemberian yang berlebihan dapat mengakibatkan pemborosan pakan. Selain itu, frekuensi dan waktu pemberian hijauan juga berpengaruh terhadap konsumsi pakan dan efisiensi pemanfaatan nutrisi. Oleh karena itu, pengaturan jumlah dan waktu pemberian hijauan perlu dilakukan secara tepat agar kebutuhan nutrisi ternak dapat terpenuhi secara optimal (Sutaryono *et al.*, 2023).

Penerapan manajemen pemberian hijauan yang baik tidak hanya berdampak pada peningkatan produktivitas ternak, tetapi juga berpengaruh terhadap efisiensi biaya produksi dalam usaha pemeliharaan sapi potong. Pemanfaatan hijauan lokal yang dikelola secara optimal dapat menekan ketergantungan terhadap pakan konsentrat yang relatif mahal. Dengan demikian, manajemen pemberian hijauan yang efektif dan berkelanjutan merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan dan keberlanjutan usaha peternakan sapi potong (Nurhakiki, 2020).

BAB III

METODE PELAKSANAAN MAGANG

3.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan MKPK (Mata Kuliah Penguatan Kompetensi) dilaksanakan selama tiga puluh lima hari terhitung mulai tanggal 15 Desember sampai 9 Februari 2026. Pelaksanaan MKPK (Mata Kuliah Penguatan Kompetensi) dilakukan di IP2MP Gowa, BBRMP Sulawesi Selatan Kementan RI yang beralamat di Pabbentengan, Bajeng, Kec. Bajeng, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.

3.2 Materi Pelaksanaan Kegiatan

Alat yang digunakan pada kegiatan MKPK (Mata Kuliah Penguatan Kompetensi) adalah sapu lidi, mesin *chopper*, sekop, viar, sabit, sepatu boot, dan *cattle pack*.

Bahan yang digunakan pada kegiatan MKPK (Mata Kuliah Penguatan Kompetensi) adalah sapi potong, hijauan pakan, dan air.

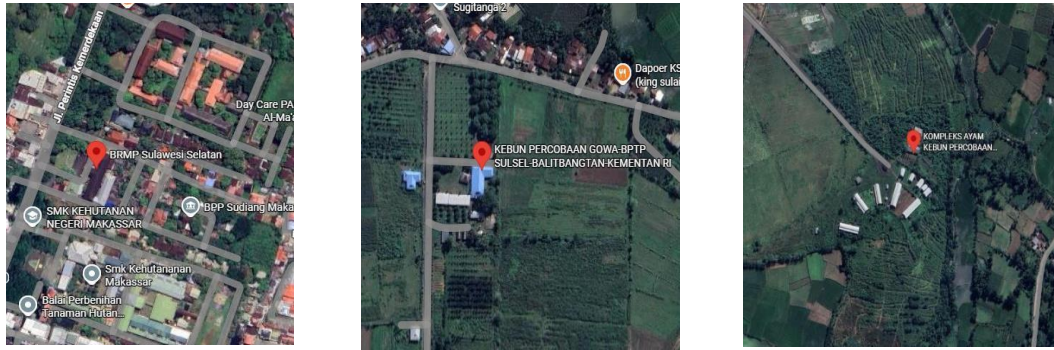
3.3 Tahapan dan Prosedur Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan MKPK Bach IV dimulai pada pagi hari dengan melakukan penggembalaan sapi potong di area yang telah ditentukan. Setelah sapi dikeluarkan dari kandang, dilakukan pembersihan kandang yang meliputi pengangkatan sisa pakan dan feses guna menjaga kebersihan serta kenyamanan lingkungan pemeliharaan. Selanjutnya, dilakukan pengambilan hijauan pakan di lahan rumput sebagai sumber pakan utama bagi sapi potong. Hijauan yang telah dikumpulkan kemudian dibawa dan ditempatkan pada palung atau tempat pakan sapi. Pada sore hari, dilakukan kembali

pembersihan area kandang sebagai persiapan sebelum sapi hasil penggembalaan dimasukkan kembali ke dalam kandang

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Lokasi



Gambar 1. Lokasi BBRMP Sulsel dan IP2MP Gowa

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 10 Tahun 2025 tentang Organisasi dan Tata Kerja UPT Lingkup Badan Perakitan dan Modernisasi Pertanian BRMP Sulawesi Selatan merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala BRMP serta dalam pelaksanaan tugasnya dikoordinasikan oleh Kepala Balai Besar Penerapan Modernisasi Pertanian, dengan tugas pokok melaksanakan penerapan hasil perakitan dan perekayasaan paket teknologi spesifik lokasi serta modernisasi pertanian, yang dalam pelaksanaannya menjalankan fungsi perencanaan dan pengelolaan kegiatan serta anggaran, pengujian, diseminasi, dan penerapan paket teknologi spesifik lokasi serta model pertanian modern, produksi benih atau bibit sumber dan penilaian kesesuaian, pendampingan program pembangunan pertanian, identifikasi kebutuhan teknologi spesifik lokasi dan Standar Nasional Indonesia, pelaksanaan bimbingan teknis, pemantauan,

evaluasi, dan pelaporan, serta penyelenggaraan urusan tata usaha dan rumah tangga Balai Penerapan Modernisasi Pertanian Sulawesi Selatan.

Balai Besar Penerapan Modernisasi Pertanian (BBRMP) Sulawesi Selatan berlokasi di Jl. Perintis Kemerdekaan No. Km. 17,5, Kelurahan Pai, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan 90242, serta didukung oleh IP2MP Gowa yang terletak di Kabupaten Gowa dengan aset lahan seluas 96,17 ha, yang diarahkan sebagai sarana pengkajian dan diseminasi pengembangan peternakan, meliputi ternak sapi, kambing, dan ayam KUB, penelitian dan pengembangan pakan hijauan ternak, serta perbaikan potensi dan produktivitas ternak dalam rangka mendukung penerapan teknologi spesifik lokasi dan modernisasi pertanian di Sulawesi Selatan.

4.2 Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan MKPK di IP2MP Gowa BBRMP Sulsel merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari. Kegiatan pada pagi hari diawali dengan penggembalaan sapi potong sebanyak 78 ekor di lahan penggembalaan yang telah ditetapkan. Setelah sapi dikeluarkan dari kandang, dilakukan pembersihan kandang dan area sekitarnya dari sisa pakan serta feses sapi menggunakan peralatan berupa sekop dan sapu lidi guna menjaga kebersihan kandang dan menunjang kenyamanan ternak. Selanjutnya, dilakukan pengambilan pakan hijauan berupa rumput gajah yang kemudian disimpan pada tempat pakan sebagai persediaan untuk pemberian pakan pada sore hari. Pada sore hari, kegiatan dilanjutkan dengan memasukkan kembali ternak sapi ke dalam kandang serta melakukan pemberian pakan hijauan.

4.2.1 Pengembalaan Sapi Potong

Penggembalaan ternak dilakukan secara rutin sebagai bagian dari sistem pemeliharaan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dan mendukung kesehatan ternak. Kegiatan ini diawali dengan mengeluarkan ternak dari kandang pada pagi hari dan menggembalakan ke lahan penggembalaan yang telah ditentukan. Selama proses penggembalaan, ternak dibiarkan merumput secara alami guna memperoleh pakan hijauan segar, sekaligus melakukan aktivitas fisik yang bermanfaat bagi kondisi fisiologis ternak. Setelah waktu penggembalaan selesai, ternak diarahkan kembali ke kandang pada sore hari dengan tetap memperhatikan kondisi dan keselamatan ternak, sehingga kegiatan penggembalaan dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.



Gambar 2. Pengembalaan Sapi Potong

Penggembalaan ternak merupakan salah satu kegiatan penting dalam sistem pemeliharaan yang perlu dilakukan secara teratur untuk menunjang pemenuhan kebutuhan nutrisi dan menjaga kondisi kesehatan ternak. Hal ini sejalan dengan pendapat Jelantik *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa penggembalaan memberikan kesempatan bagi ternak untuk memperoleh hijauan segar secara alami sekaligus

melakukan aktivitas fisik yang berperan dalam menjaga fungsi fisiologis tubuh. Selain itu, penggembalaan juga dapat meningkatkan kesejahteraan ternak serta mendukung efisiensi pemanfaatan sumber pakan hijauan. Oleh karena itu, kegiatan penggembalaan perlu dilakukan secara rutin dan terjadwal agar manfaatnya dapat diperoleh secara optimal.

4.2.2 Pembersihan Kandang dan Area Kandang

Pembersihan kandang dan area kandang dilakukan secara rutin untuk menjaga kebersihan lingkungan pemeliharaan serta mendukung kesehatan ternak. Kegiatan ini meliputi penyapuan lantai area kandang guna menghilangkan debu, kotoran, dan sisa pakan yang menempel, kemudian dilanjutkan dengan pengangkutan sisa pakan yang tidak termakan serta feses ternak untuk mencegah terjadinya penumpukan kotoran yang berpotensi menjadi sumber penyakit. Selain itu, area di sekitar kandang juga dibersihkan secara berkala agar lingkungan tetap kering dan tidak lembap. Tempat pakan dan tempat air minum turut dibersihkan untuk memastikan tidak tercemar oleh kotoran, sehingga ternak memperoleh pakan dan air minum yang bersih serta higienis dan terhindar dari risiko gangguan kesehatan dan yang terakhir melakukan pembersihan feses menggunakan sekop guna menghindari penularan penyakit.



Gambar 3. Pembersihan Kandang dan Area Kandang

Pembersihan kandang dan area kandang merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan secara rutin untuk menjaga kebersihan lingkungan pemeliharaan serta mendukung kesehatan dan kenyamanan ternak. Kegiatan ini meliputi pengangkutan sisa pakan dan feses ternak dari dalam kandang maupun area sekitarnya guna mencegah penumpukan kotoran yang dapat menjadi sumber penyakit. Hal ini sejalan dengan pendapat Arzi *et al* (2025) yang menyatakan bahwa kebersihan kandang memiliki peranan penting dalam pemeliharaan ternak karena berpengaruh terhadap kemudahan manajemen harian, seperti pemberian pakan dan air minum, pengawasan kesehatan, serta pencegahan penyakit. Oleh karena itu, pembersihan kandang dan area kandang perlu dilakukan setiap hari agar lingkungan pemeliharaan tetap higienis dan kondisi ternak terjaga secara optimal.

4.2.3 Pengambilan Hijauan Segar

Pengambilan hijauan segar berupa rumput gajah dilakukan secara rutin untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak serta menunjang pertumbuhan dan kesehatan ternak. Kegiatan ini meliputi pemotongan hijauan di lahan rumput menggunakan peralatan yang sesuai seperti sabit, kemudian hijauan yang telah dipotong dikumpulkan dan dibawa menggunakan motor viar ke area kandang setelah itu, hijauan yang diperoleh selanjutnya diseleksi untuk memisahkan mana bagian yang layak dan tidak layak untuk diberikan kepada ternak. Hal ini harus diperhatikan agar pakan yang dikonsumsi oleh ternak nantinya tidak mengganggu sistem pencernaan ternak yang nantinya akan menimbulkan penyakit untuk ternak itu sendiri.



Gambar 4. Pengambilan Hijaun Segar

Pengambilan hijauan segar merupakan salah satu kegiatan penting dalam sistem pemeliharaan ternak yang perlu dilakukan secara teratur untuk memenuhi kebutuhan pakan dan menunjang kesehatan ternak. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyuni dan Amin (2020) yang menyatakan bahwa hijauan segar merupakan sumber utama nutrisi bagi ternak ruminansia karena mengandung serat, energi, dan zat gizi yang dibutuhkan untuk menunjang fungsi fisiologis tubuh. Selain itu, kualitas hijauan yang baik berperan dalam meningkatkan konsumsi pakan dan mendukung produktivitas ternak. Oleh karena itu, kegiatan pengambilan hijauan segar perlu dilakukan secara rutin dan dikelola dengan baik agar kebutuhan nutrisi ternak dapat terpenuhi secara optimal.

4.2.4 Pemberian Pakan

Pemberian pakan ternak dilakukan secara rutin untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dan mendukung pertumbuhan serta kesehatan ternak. Kegiatan ini meliputi penyediaan hijauan segar yang telah disiapkan sebelumnya, kemudian pakan ditempatkan pada tempat pakan sesuai dengan jumlah dan kebutuhan ternak. Pemberian pakan dilakukan dengan memperhatikan kebersihan tempat pakan serta pemerataan distribusi pakan agar seluruh ternak memperoleh asupan yang cukup.

Selain itu, sisa pakan yang tidak termakan dievaluasi untuk mengetahui tingkat konsumsi ternak, sehingga manajemen pemberian pakan dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien.



Gambar 6. Pemberiaan Pakan

Pemberian pakan merupakan komponen utama dalam manajemen pemeliharaan ternak yang harus dilaksanakan secara terjadwal untuk mencukupi kebutuhan nutrisi serta menjaga kondisi kesehatan ternak. Saty (2023) menyatakan bahwa pengaturan pemberian pakan yang baik berpengaruh terhadap proses metabolisme dan pemanfaatan zat gizi di dalam tubuh ternak. Selain itu, kesesuaian antara kualitas dan kuantitas pakan yang diberikan dapat meningkatkan tingkat konsumsi serta menunjang performa dan produktivitas ternak. Dengan demikian, pelaksanaan pemberian pakan perlu dilakukan secara konsisten dan sesuai kebutuhan agar ternak memperoleh asupan nutrisi yang optimal.

4.3 Penerapan Manajemen Pemberian Hijauan sebagai Pakan Utama pada Sapi Potong

Pada sistem pemeliharaan sapi potong di IP2MP Gowa, BBRMP Sulawesi Selatan, hijauan digunakan sebagai pakan utama dan dikelola melalui penerapan manajemen pemberian pakan yang terencana. Hijauan pakan ternak yang diberikan berasal dari sumber hijauan lokal yang tersedia di sekitar kebun percobaan, seperti rumput gajah dan rumput lapangan. Hijauan tersebut dipanen secara berkala. Pemberian hijauan dilakukan secara rutin pada sore hari karena pada pagi hari ternak akan digembalakan untuk mencari makanannya sendiri. Pemberian pakan ini disesuaikan dengan bobot badan ternak. Penerapan manajemen ini menunjukkan bahwa hijauan tidak hanya berfungsi sebagai sumber pakan, tetapi juga dikelola secara sistematis untuk menjamin ketersediaan pakan yang berkelanjutan dan mendukung kondisi ternak yang optimal.

Penerapan manajemen pemberian hijauan yang memperhatikan kualitas, kuantitas, dan kontinuitas pakan merupakan faktor penting dalam meningkatkan performa sapi potong hal ini sesuai dengan pendapat Rokhayati (2023) yang menyatakan bahwa hijauan dengan kandungan serat kasar yang sesuai mampu mendukung aktivitas fermentasi rumen dan meningkatkan efisiensi pemanfaatan nutrisi. Selain itu, pemberian hijauan secara teratur dan dalam jumlah yang sesuai kebutuhan ternak dapat meningkatkan konsumsi pakan dan menjaga kesehatan ternak ruminansia. Praktik manajemen pemberian hijauan yang diterapkan di Kebun Percobaan Gowa secara umum telah sejalan dengan teori tersebut, terutama dalam hal

pola pemberian dan pengolahan hijauan, sehingga dapat mendukung kesehatan dan performa sapi potong sebagaimana dijelaskan dalam berbagai jurnal dan literatur ilmiah.

4.4 Dampak dan Kendala Penerapan Manajemen Pemberian Hijauan

Penerapan manajemen pemberian hijauan sebagai pakan utama pada pemeliharaan sapi potong di IP2MP Gowa, BBRMP Sulawesi Selatan memberikan dampak positif terhadap kondisi ternak. Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan magang, sapi potong menunjukkan tingkat konsumsi hijauan yang baik, yang tercermin dari rendahnya sisa pakan di kandang serta aktivitas ruminasi yang berlangsung normal. Pemberian hijauan secara teratur dengan frekuensi dan jumlah yang disesuaikan dengan kebutuhan ternak mampu mendukung fungsi fisiologis rumen, sehingga proses pencernaan dan penyerapan nutrisi dapat berlangsung secara optimal. Kondisi fisik ternak juga terlihat relatif baik, ditandai dengan postur tubuh yang proporsional dan tidak ditemukannya gangguan kesehatan yang berkaitan dengan sistem pencernaan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen pemberian hijauan yang terencana dapat berperan dalam menjaga kesehatan ternak sekaligus mendukung keberlangsungan sistem pemeliharaan sapi potong berbasis hijauan.

Meskipun memberikan dampak positif, penerapan manajemen pemberian hijauan di IP2MP Gowa masih menghadapi beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Salah satu kendala utama adalah fluktuasi ketersediaan hijauan yang dipengaruhi oleh faktor musim dan kondisi lingkungan, khususnya pada musim kemarau yang dapat menyebabkan penurunan produksi hijauan. Selain itu, kualitas hijauan yang diberikan

juga dapat bervariasi tergantung pada umur panen dan kondisi tanaman, sehingga berpotensi memengaruhi tingkat pencernaan dan pemanfaatan nutrisi oleh ternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusdiana (2018) yang menyatakan bahwa ketidakteraturan dalam ketersediaan dan kualitas hijauan dapat berdampak pada efisiensi pemanfaatan pakan apabila tidak diimbangi dengan manajemen pengelolaan hijauan yang baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengelolaan hijauan yang lebih optimal, seperti perencanaan jadwal panen yang teratur, pemanfaatan berbagai jenis hijauan alternatif, serta pengaturan sistem pemberian pakan yang lebih adaptif, agar penerapan manajemen pemberian hijauan sebagai pakan utama dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Manajemen pemberian hijauan sebagai pakan utama pada sapi potong, apabila dilakukan secara terencana dan berkesinambungan, mampu menjaga keseimbangan fungsi rumen serta mendukung kesehatan ternak secara keseluruhan. Kecukupan jumlah hijauan, kualitas nutrisi yang baik, serta kontinuitas ketersediaan hijauan berpengaruh langsung terhadap tingkat konsumsi pakan, aktivitas ruminasi, dan efisiensi pemanfaatan nutrisi. Selain itu, pengelolaan hijauan yang tidak optimal, seperti ketidakteraturan waktu panen dan fluktuasi kualitas hijauan, dapat menurunkan pencernaan pakan dan berdampak pada performa ternak. Oleh karena itu, manajemen hijauan yang baik menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan sistem pemeliharaan sapi potong berbasis hijauan (Nainggolan *et al.*, 2025).

4.4 Study Case dan Permasalahan di BBRMP Sulawesi Selatan

Tabel 1. *Study case*

No.	Nama Mahasiswa	Fenomena	Permasalahan	Dampak
1	Athya Wardah Asri Hamal	Pada kegiatan pemeliharaan sapi potong di lokasi pengamatan, hijauan pakan ternak umumnya diberikan langsung kepada ternak tanpa melalui proses pencacahan terlebih dahulu. Hijauan yang diberikan berupa rumput gajah dan rumput lapangan dalam kondisi utuh dengan ukuran panjang. Pemberian hijauan tanpa pencacahan ini dilakukan dikarenakan mesin chopper sedang dalam proses perbaikan	Pemberian hijauan dalam bentuk utuh menyebabkan tingkat konsumsi pakan oleh ternak menjadi kurang optimal. Hijauan dengan ukuran terlalu panjang cenderung sulit dikunyah oleh ternak, sehingga sebagian hijauan tidak termakan dan terbang di dalam kandang. Selain itu, hijauan yang tidak dicacah berpotensi menurunkan efisiensi pencernaan karena luas permukaan hijauan yang dapat difermentasi oleh mikroorganisme rumen menjadi lebih terbatas. Kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya pemanfaatan nutrisi dari hijauan yang diberikan, terutama apabila kualitas hijauan tidak seragam.	Pemberian hijauan tanpa pencacahan berdampak pada meningkatnya sisa pakan dan pemborosan hijauan, yang pada akhirnya dapat menurunkan efisiensi penggunaan pakan dalam sistem pemeliharaan sapi potong. Selain itu, pemanfaatan nutrisi yang kurang optimal berpotensi memengaruhi kondisi fisik dan performa ternak, seperti penambahan bobot badan yang tidak maksimal. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat meningkatkan biaya produksi.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kegiatan magang MKPK di IP2MP Gowa, BBRMP Sulawesi Selatan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan manajemen pemberian hijauan sebagai pakan utama pada sistem pemeliharaan sapi potong. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, hijauan lokal seperti rumput gajah dan rumput lapangan dimanfaatkan sebagai sumber pakan utama melalui sistem penggembalaan dan pemberian hijauan di kandang. Penerapan manajemen pemberian hijauan yang memperhatikan ketersediaan, kualitas, dan pola pemberian pakan mampu mendukung kesehatan ternak, ditandai dengan aktivitas ruminasi yang normal, konsumsi pakan yang baik, serta kondisi fisik ternak yang relatif optimal. Namun demikian, masih ditemukan kendala berupa pemberian hijauan tanpa proses pencacahan yang berpotensi menurunkan efisiensi pemanfaatan pakan dan meningkatkan sisa hijauan. Secara umum, penerapan manajemen pemberian hijauan di lokasi magang telah berjalan cukup baik dan sejalan dengan konsep manajemen pakan sapi potong berbasis hijauan.

5.2 Saran

Disarankan agar pengelolaan manajemen pemberian hijauan di IP2MP Gowa dapat terus ditingkatkan, khususnya melalui penerapan pencacahan hijauan sebelum diberikan kepada ternak guna meningkatkan efisiensi konsumsi dan pemanfaatan nutrisi. Selain itu, perencanaan ketersediaan hijauan perlu diperhatikan secara lebih optimal untuk mengantisipasi fluktuasi produksi hijauan akibat faktor musim. Bagi

mahasiswa magang, diharapkan dapat lebih aktif dalam melakukan pengamatan dan evaluasi manajemen pakan di lapangan sehingga mampu mengaitkan teori perkuliahan dengan praktik pemeliharaan sapi potong secara lebih mendalam dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R., Wibowo, T. A., & Untari, D. S. (2021). Manajemen Pemberian Pakan Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Pasir Sakti, Kabupaten Lampung Timur. *Open Science and Technology*, 1(2), 190-195.
- Arzi, K., Derajat, S., & Irawan, P. 2025. Peningkatan Kesehatan Ternak dan Hewan Peliharaan melalui Pemberian Vitamin serta Edukasi Sanitasi Kandang di Desa Sekotong Tengah. *JURNAL AKSI SOSIAL*, 1-10.
- Budi, A. (2020). "Pengaruh Manajemen Kesehatan terhadap Produksi Telur pada Ayam Daru, TP, Yulianti, A., & Widodo, E. (2014). Potensi hijauan di perkebunan kelapa sawit sebagai pakan ternak di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Media Sains* , 7 (1), 79-86.
- Husnah, N., & Kallo, R. (2010). Studi adopsi dan dampak diseminasi teknologi penggemukan sapi mendukung Farmer Managed-Extension Activities (FMA) di Sulawesi Selatan. *Makassar (ID): BPTP Sulawesi Selatan*.
- Jelantik, I. G. N., Nikolaus, T. T., & Penu, C. L. (2019). *Memfaatkan Padang Penggembalaan Alam Untuk Meningkatkan Populasi Dan Produktivitas Ternak Sapi Di Daerah Lahan Kering*. Myria Publisher.
- LUBIS, A. (2024). *Faktor yang mempengaruhi lama waktu pelaku sistem integrasi sapi dan kelapa sawit untuk memenuhi kebutuhan hijauan pakan ternak di Provinsi Jambi* (Doctoral dissertation, Peternakan).
- Nainggolan, M. S., Azhari, N. K., Sihombing, N. K., Wijaya, E., & Basriwijaya, K. M. Z. (2025). Analisis Manajemen Pemeliharaan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Pematang Sijonam Kecamatan Perbaungan. *Botani: Publikasi Ilmu Tanaman dan Agribisnis*, 2(1), 228-236.
- Rokhayati, U. A., & Evadewi, F. D. (2023). Evaluasi Manajemen Pemberian Pakan Terhadap Budi Daya Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo. *Media Peternakan*, 24(2).

- Rostini, T., Djaya, S., & Adawiyah, R. (2020). Analisis Vegetasi Hijauan Pakan Ternak di Area Integrasi dan Non Integrasi Sapi dan Sawit. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 15(2), 155-161.
- Rumtily, F., Joseph, G., dan Tulalesy, A. (2025). Sistem pemeliharaan dan struktur populasi sapi bali Di Desa Suli, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. *Marsegu: Jurnal Sains dan Teknologi*, 1(10): 1041-1051.
- Rusdiana, S., & Praharani, L. (2018). Pengembangan peternakan rakyat sapi potong: kebijakan swasembada daging sapi dan kelayakan usaha ternak. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 36, No. 2, pp. 97-116).
- Saty, F. M., & Unteawati, B. (2023). Manajemen pemberian pakan sapi potong pada Koperasi RAK. *Jurnal Manajemen Agribisnis Terapan*, 1(2), 43-50.
- Sutaryono, Y. A. (2022). *Pengelolaan Hijauan Pakan Ternak Dalam Sistem Peternakan Tradisional*. Deepublish.
- Sutaryono, Y. A., Harjono, H., Mastur, M., & Sumiati, S. (2021). Manajemen pemberian pakan berkualitas di kelompok ternak sapi pantang mundur Desa Nyerot Kecamatan Jonggat Lombok Tengah. *Jurnal Pepadu*, 2(2), 210-213.
- Wahyuni, E., & Amin, M. 2020. Manajemen pemberian pakan sapi bali. *Jurnal Peternakan Lokal*, 2(1), 1-7.
- Yulianto, P., & Saparinto, C. (2010). *Pembesaran sapi potong secara intensif*. Pt Niaga Swadaya.

Dokumentasi kegiatan



Gambar 1 Pengembalaan sapi



Gambar 2 Pembersihan Kandang



Gambar 3 Pengambilan Hijauan



Gambar 4 Pemberian Pakan